

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PANAHAN DI SD N PURO PAKUALAMAN I YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF AUTONOMOUS CHARACTER EDUCATION IN THE EXTRACURRICULAR ARCHERY ACTIVITY AT PURO PAKUALAMAN PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL I OF YOGYAKARTA

Oleh: Ulfa Khoirotul Rosidah, PGSD/PSD, ulfakhoirotul5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tahapan pendidikan karakter mandiri dilakukan pelatih secara bertahap meliputi *knowing, feeling, dan action*. Tahap pembiasaan perilaku mandiri ditunjukkan melalui perilaku bersaing, mengambil keputusan, percaya diri, dan tanggung jawab (2) Proses mewujudkan pendidikan karakter mandiri menggunakan strategi inkulkasi nilai, pembinaan dan pembiasaan, keteladanan, pengembangan keterampilan, dan fasilitasi. (3) Faktor pendukung terdiri dari peran sekolah dan komite, ketersediaan sarana prasarana, dukungan dari dalam diri siswa, serta dukungan dari orang di sekitar siswa saat kegiatan latihan. Faktor penghambat berupa kondisi sarana dan kebiasaan perilaku siswa yang kurang sesuai. (4) Adanya pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan ekstrakurikuler panahan dapat berdampak positif bagi siswa maupun sekolah.

Kata kunci: pendidikan karakter mandiri, ekstrakurikuler panahan.

Abstract

This study aims to describe the implementation of autonomous character education in the extracurricular archery activity at Puro Pakualaman PES of I Yogyakarta. The study used the qualitative descriptive approach. The data were collected through observations, interviews, and documentation. They were analyzed using Miles and Huberman' interactive model, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The data trustworthiness was enhanced by source and technique triangulations. The results of the study are as follows. (1) Autonomous character education is implemented by trainers through knowing, feeling, and action. Habituation of autonomous behaviors such as competing, making decisions, confidence, and responsibilities. (2) The process of implementing autonomous character education is done through value inculcation, guidance and habituation, modeling, skills development, and facilitation. (3) The supporting factors include the roles of the school and committee, availability of infrastructure facilities, support from the students, and support from people around the students during the training activities. The inhibiting factors include the conditions of facilities and the students' inappropriate habits and behaviors. (4) The implementation of autonomous character education in the extracurricular archery activity can have positive impacts on the students and school.

Keywords: autonomous character education, extracurricular archery.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia karena pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut, maka proses pendidikan tidak hanya cukup menekankan pada kemampuan kognitif saja, tetapi pengembangan nilai-nilai karakter siswa juga menjadi bagian yang penting. Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona (1991: 7) yang menyatakan bahwa secara umum pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing siswa untuk menjadi baik dan cerdas.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkarakter karena pendidikan menjadi sebuah proses selama hidup manusia. Apabila terjadi kegagalan dalam membentuk karakter generasi bangsa, maka pendidikan menjadi salah satu penyebabnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Abidin (2012: 28-29) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu penyebab terbesar bagi gagalnya pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter. Demikian karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat mengembangkan karakter positif pada diri siswa.

Peranan sekolah sebagai tempat pendidikan nilai dan karakter tidak dapat dihindarkan. Lickona (1991: 33) mengemukakan bahwa pendidikan nilai di sekolah pada saat ini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mensosialisasikan lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila dalam Gerakan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu nilai karakter utama tersebut adalah mandiri.

Mandiri menunjukkan sikap dan perilaku individu atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri (Majid & Andayani, 2011: 48). Nilai karakter mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa karena pada hakikatnya nilai karakter tersebut berkaitan dengan diri pribadi manusia. Nilai karakter mandiri dapat menjadi awal dari pengembangan nilai-nilai karakter yang lainnya. Oleh karena itu, nilai karakter mandiri harus dapat diinternalisasikan dengan baik dalam diri siswa.

Permasalahan yang berhubungan dengan kemandirian di era globalisasi saat ini masih sering ditemui di lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan pendidikan jenjang Sekolah Dasar. Tingkat kemandirian anak Sekolah Dasar masih rendah dan sederhana, mereka masih memerlukan arahan serta bimbingan yang bersifat mendidik sembari dilatih hal-hal yang dapat mereka lakukan secara bertanggung jawab (Adiatmaja dkk, 2003: 88). Hal tersebut didukung berdasarkan pengamatan terhadap beberapa siswa Sekolah Dasar di Yogyakarta pada tanggal 10-21 September 2017. Pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki ketergantungan tinggi kepada orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawab atau tugas tertentu.

Adanya perilaku tidak mandiri tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter mandiri. Munculnya perilaku tidak mandiri siswa Sekolah Dasar tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sekolah yang berperan sebagai salah satu lingkungan pendidikan karakter siswa.

Padahal Sekolah Dasar seharusnya mendapatkan porsi pendidikan karakter yang lebih banyak. Sebagaimana Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa porsi pendidikan karakter di Sekolah Dasar sebesar 70 persen (www.kemdikbud.go.id). Oleh karena itu, pendidikan karakter mandiri di Sekolah Dasar harus ditingkatkan, baik dalam ranah *moral knowing*, *moral feeling*, maupun *moral action* (Lickona, 1991: 84). Penanaman ketiga aspek moral tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Salah satu lingkup pendidikan karakter di luar proses pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri berupa ekstrakurikuler. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana melatih kemandirian siswa. Sebagaimana Sulistyowati (2012: 61) menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri terprogram yang secara khusus bertujuan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan kemandirian.

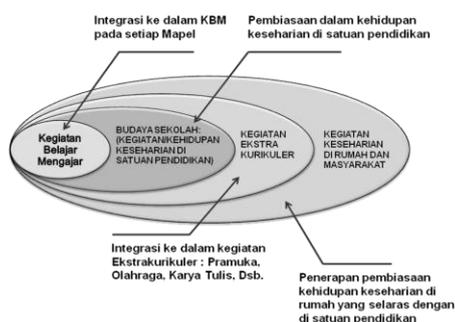
Berdasarkan hasil wawancara *pra-research* dengan salah satu guru SD N Puro Pakualaman I yang saat ini menjabat sebagai PLH (Pengurus Lapangan Harian) sekolah pada 15 September 2017, salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi ciri khas sekolah terdapat dalam bidang olahraga yaitu panahan. Kegiatan ekstrakurikuler panahan menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang paling menonjol di sekolah tersebut. Kegiatan

ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I menjadi salah satu sarana pendidikan karakter yang diupayakan sekolah dalam mencapai visi “unggul dalam berprestasi yang berwawasan global dan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, budaya luhur yang berdasarkan iman dan taqwa”. Selain memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa, ekstrakurikuler panahan dapat menjadi sarana pendidikan karakter mandiri bagi siswa. Sebagaimana Jacky Chantraine (Prasetyo, 2010) menyatakan bahwa siswa yang melakukan ekstrakurikuler panahan dengan baik juga membantu dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu fokus pada diri sejati.

Berdasarkan hasil wawancara *pra-research* dengan pelatih ekstrakurikuler panahan pada 14 dan 15 Desember 2017, ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta pernah menjuarai kompetisi panahan pada skala nasional dan berperan dalam mencetak para calon atlet panahan yang berprestasi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler panahan di sekolah tersebut kabarnya menjadi salah satu upaya untuk meneruskan budaya dalam Puro. Pelatih juga mengatakan bahwa olahraga panahan sangat bermanfaat dalam pengembangan karakter siswa, terutama karakter yang berhubungan dengan diri siswa. Panahan dapat menjadi sarana ‘*nata jiwa*’ karena siswa dilatih untuk terampil dalam mengalahkan musuh yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Dengan demikian, siswa dilatih bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya. Mengetahui adanya pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait “Pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta.”

Karakter merupakan aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Karakter lebih mengarah pada sikap dan perilaku manusia (Zuchdi, 2009: 86). Pendidikan karakter menjadi sebuah sarana dalam proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani & Hariyanto, 2013: 45). Pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya dapat dilakukan di sekolah. Pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam suatu satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*) yang dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di dalam masyarakat (Majid & Andayani, 2011: 40). Pendidikan karakter dalam konteks mikro di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut.



(<http://g.kabeh-ngerti.com/astromoiya/9868/index.html>)

Gambar 1. Pendidikan Karakter dalam Konteks Mikro (Majid & Andayani, 2011: 40)

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai tahapan. Tahapan pendidikan karakter menurut Lickona (1991: 85-100) dikenal dengan

“*components of good character*” meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Oleh karena itu, seseorang dikatakan berkarakter apabila dapat menerapkan nilai karakter dalam wujud tindakan atau perilaku.

Kemendikbud (2017) mengartikan mandiri sebagai sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sedangkan Desmita (2009: 184) mengemukakan bahwa kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur serta melakukan aktivitas atau tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepribadian siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, siswa dapat mengembangkan berbagai nilai karakter dalam dirinya, termasuk mandiri. Sebagaimana Nurgiyantoro (2008: 138) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap, dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari siswa.

Ekstrakurikuler panahan menjadi salah satu kegiatan untuk memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa. Barret (1997: 12) mengemukakan bahwa panahan merupakan aktifitas yang menyenangkan, tidak membatasi usia, jenis kelamin, serta termasuk olahraga rekreasi dan perintang waktu. Olahraga panahan yang dikenal di Indonesia terbagi menjadi tiga nomor yaitu: a) nomor tradisional, b) nomor

nasional, dan c) nomor internasional (Tim Rexa Pustaka, 2016: 111). Berdasarkan jenis olahraga panahan tersebut, peneliti menyesuaikan dengan jenis olahraga panahan yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta.

Kegiatan ekstrakurikuler panahan di Sekolah Dasar dapat memberikan manfaat baik secara fisik maupun emosional siswa. Manfaat panahan secara emosional terutama berkaitan dengan pembentukan serta pengembangan karakter siswa. Sebagaimana Barret (1997: 13) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam memegang busur dan anak panah dapat memberikan kepuasan tersendiri, kebanggaan, harga diri, dan rasa percaya diri. Prasetyo (2010) juga mengemukakan bahwa melalui ekstrakurikuler panahan, seseorang dapat melihat masalah dengan lebih cepat dan lebih jelas serta dapat menyelesaikan masalah dengan tepat dan cepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler panahan memiliki peranan dalam pendidikan karakter mandiri siswa.

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki relevansi dengan penelitian Yudik Prasetyo (2010) yang berjudul “Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan di Sekolah sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa”. Penelitian kedua adalah penelitian Eka Dwi Larasati (2016) yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muhajirin”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dirancang untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta.

Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada 27 Januari 2018 sampai dengan 13 Maret 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta yang beralamat di Jalan Harjowinatan 15B Purwokinanti, Pakualaman, kota Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi di tempat tersebut karena SD N Puro Pakualaman 1 mengemban visi dalam pendidikan karakter serta memiliki komitmen yang kuat melaksanakan ekstrakurikuler panahan sebagai salah satu upaya meneruskan budaya dalam Puro.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive*. Adapun subjek penelitian tersebut yaitu: PLH (Pengurus Lapangan Harian) sekolah berjumlah 1 orang, pelatih kegiatan ekstrakurikuler panahan berjumlah 1 orang, anggota komite sekolah berjumlah 1 orang, dan siswa anggota ekstrakurikuler panahan berjumlah 2 orang siswa yang selalu terlibat aktif dalam kegiatan panahan.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi moderat, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Instrumen utama terdiri dari peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar observasi, pedoman wawancara, alat perekam data, dan catatan lapangan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan berdasarkan

data yang telah diperoleh dari subjek penelitian yang ditentukan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis mengikuti model analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahapan pendidikan karakter mandiri dalam pelaksanaan kegiatan latihan rutin ekstrakurikuler panahan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelatih menerapkan tahapan pendidikan karakter mandiri dimulai dari tahap pengenalan, sikap, maupun pembiasaan dalam bentuk perilaku selama kegiatan latihan panahan. Hal tersebut sesuai dengan tahapan pendidikan karakter oleh Lickona (2013: 85-100) serta Majid & Andayani (2011: 112-113) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam pembentukan akhlak mulia yaitu tahap *moral knowing/learning to know*, *moral feeling/moral loving*, dan *moral doing*. Tahapan pendidikan karakter mandiri yang dilaksanakan oleh pelatih didasarkan pada 4 indikator mandiri yaitu: a) melatih kemampuan bersaing siswa untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, b) melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah, c) melatih kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan latihan, dan d) melatih kemampuan siswa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan

secara mandiri. Keempat indikator tersebut sesuai dengan indikator mandiri yang dikemukakan oleh Desmita (2009: 185-186).

- a. Tahap pengenalan (*moral knowing*) dilakukan pelatih terintegrasi dalam pengenalan teknik dan aturan latihan panahan.
- b. Tahap menumbuhkan kesadaran (*moral feeling*) dilakukan pelatih melalui pemberian motivasi dan masukan positif yang disesuaikan dengan pola pikir siswa.
- c. Tahap pembiasaan dalam bentuk perilaku (*moral action*) diantaranya sebagai berikut.

- 1) Melatih kemampuan bersaing siswa untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri

Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk kegiatan latihan ekstrakurikuler panahan yang dapat melatih perilaku bersaing siswa adalah ketika siswa berupaya mengenai target sasaran secara tepat. Kemendikbud (2017) mengemukakan bahwa mandiri termasuk sikap dan perilaku yang mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Pada pelaksanaan latihan panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa menembakkan anak panah berkali-kali untuk berupaya mengenai target sasaran secara tepat dan sebanyak mungkin agar memperoleh skor yang bagus. Dengan demikian, siswa berupaya menggunakan segala tenaga, waktu, dan kesempatan latihan yang ada agar dapat mewujudkan harapan dan keinginan siswa dalam mengenai target sasaran secara tepat. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bersaing dengan sehat melalui kegiatan melakukan *scoring* secara mandiri dan jujur serta pembiasaan penggunaan jumlah anak panah sesuai standardisasi lomba. Ismaryati (Prasetyo, 2010)

menjelaskan bahwa sistem penilaian dalam panahan juga mengajarkan pemanah untuk jujur karena *scoring* tidak dilakukan oleh wasit atau juri, tetapi dilakukan sendiri oleh pemanah. Pada pelaksanaan kegiatan latihan ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta, siswa melakukan *scoring* secara mandiri sehingga siswa dilatih untuk terbuka terhadap dirinya sendiri. Selain itu, dalam setiap sesi memanah siswa selalu dibiasakan pelatih untuk menggunakan 4 buah anak panah pada panahan jenis *Jemparingan* dan 6 buah anak panah pada panahan nasional.

2) Melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah secara mandiri

Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk perilaku dalam kegiatan latihan ekstrakurikuler panahan yang dapat melatih cara mengambil keputusan siswa secara mandiri adalah ketika siswa membidik sasaran target. Mukodi & Burhanudin (2014: 85) mengemukakan bahwa kemandirian peserta didik diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

Pada pelaksanaan kegiatan latihan panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta, siswa dilatih mengambil keputusan yang tepat secara mandiri sebelum menembakkan anak panah agar tepat sasaran. Siswa mempertimbangkan beberapa posisi bidikan yaitu atas, bawah, kanan, kiri, serta arah angin. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mengatasi masalah secara mandiri melalui kegiatan melakukan evaluasi tembakan, serta kegiatan mengatasi masalah cedera ringan dan pengambilan anak panah yang tinggi.

3) Melatih kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan latihan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dilatih untuk melakukan setiap gerakan memanah tanpa keraguan. Mustari (2014: 78) mengemukakan bahwa mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Pada pelaksanaan latihan panahan, siswa berlatih percaya diri ketika *nocking*, menarik, mengambil keputusan saat membidik sampai menembakkan anak panah. Siswa juga dilatih agar selalu optimis terhadap apapun hasil tembakan mereka. Dengan demikian, siswa dilatih untuk melakukan setiap teknik dan tindakan memanah dengan tenang, penuh keyakinan, dan tanpa keraguan.

4) Melatih kemampuan siswa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan

Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa dilatih untuk selalu bertanggung jawab secara mandiri dari awal, proses, serta selesai latihan, termasuk tanggung jawab terhadap keselamatan diri. Nanang & Romie (Mukodi & Burhanudin, 2014: 85) bahwa kondisi mandiri peserta didik tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Pada pelaksanaan kegiatan dalam latihan ekstrakurikuler di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta, sebelum memulai latihan siswa bertanggung jawab untuk melakukan pemanasan dan persiapan peralatan. Pada proses latihan, siswa bertanggung jawab terhadap peralatan, mengambil anak panah secara mandiri, dan menjaga keselamatan diri. Sedangkan pada akhir latihan, siswa bertanggung jawab dalam mengembalikan peralatan dengan rapi.

2. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan

a. Inkulkasi Nilai

Berdasarkan hasil penelitian ini, selama pelaksanaan kegiatan latihan ekstrakurikuler panahan, pelatih melakukan sistem pendekatan langsung kepada siswa. Kurniasih & Sani (2017: 81) menjelaskan bahwa strategi inkulkasi merupakan strategi yang berlawanan dengan indoktrinasi. Penerapan strategi inkulkasi pendidik harus memahami perbedaan kecerdasan, keterampilan, dan ketangkasan siswa, sebagaimana perbedaan wataknya.

Sesuai dengan teori yang disampaikan, pelatih memahami perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa selama proses kegiatan latihan panahan. Pelatih tidak memberikan kesalahan kepada siswa secara langsung. Pelatih memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dalam mengoreksi hasil tembakan dan memberikan ruang kebebasan kepada siswa dalam menembak sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, pelatih berperan dalam memberikan motivasi dan pujian baik secara lisan dan non lisan. Pelatih juga pernah melibatkan siswa untuk membuat kesepakatan hukuman jika siswa tidak berhasil mengenai *bandulan* (target sasaran pada *Jemparingan*) ketika latihan. Dengan demikian, pelatih tidak menerapkan indoktrinasi dalam mengembangkan karakter mandiri siswa selama kegiatan latihan ekstrakurikuler panahan.

b. Pembinaan dan Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelatih berperan melakukan pembinaan dan pembiasaan kepada siswa untuk berperilaku terpuji, termasuk

mandiri. Kurniasih & Sani (2017: 86-87) menjelaskan bahwa upaya menjadikan seorang anak didik yang memiliki karakter yang baik diperlukan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Sebagaimana teori yang disampaikan, pelatih membiasakan siswa untuk selalu bertanggung jawab secara mandiri baik dari awal hingga akhir latihan, termasuk tanggung jawab siswa untuk memperhatikan lingkungan sekitar sebelum memanah dan mengambil anak panah secara mandiri dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, pelatih membiasakan siswa untuk selalu berperilaku sesuai aturan. Pembiasaan tersebut dilakukan pelatih dari awal hingga akhir kegiatan latihan ekstrakurikuler panahan. Dengan demikian, pembinaan dan pembiasaan mandiri dilakukan oleh pelatih secara terus-menerus selama kegiatan latihan panahan.

c. Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelatih berperan memberikan keteladanan yang baik dalam bersikap maupun berperilaku. Keteladanan tersebut baik dalam berpakaian maupun keteladanan dalam berperilaku terpuji, termasuk mandiri. Kurniasih & Sani (2017: 104-105) menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter membutuhkan pemodelan atau pemberian teladan sebagai salah satu strategi yang penting karena karakter merupakan perilaku, bukan pengetahuan.

Sebagaimana teori yang disampaikan, pelatih ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta memberikan keteladanan internal kepada siswa. Keteladanan tersebut dilakukan oleh pelatih sendiri. Pelatih memberikan keteladanan dalam hal berpakaian yang sopan dan rapi, menjaga peralatan dengan

baik sesuai aturan, serta memberi contoh kepada siswa cara memanah yang benar. Pelatih selalu datang awal ketika berlatih dan bersemangat ketika melatih siswa.

d. Pengembangan Keterampilan Akademik & Sosial

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelatih berperan dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatasi masalah selama kegiatan ekstrakurikuler panahan. Kurniasih & Sani (2017: 120-121) menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan akademik dan sosial meliputi keterampilan berpikir kritis dan keterampilan dalam mengatasi masalah.

Sebagaimana teori yang disampaikan, pelatih memberi kebebasan kepada siswa untuk mencoba beberapa kali tembakan anak panah. Jika dalam beberapa kali menembak tersebut terdapat anak panah yang mendekati target, maka pelatih meminta siswa untuk mengingat arah bidikan yang sudah dilakukan secara tepat tersebut. Selain itu, pelatih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati proses penembakan anak panah teman lain dalam usaha memperbaiki hasil tembakan. Dengan demikian, pelatih memberikan wahana bagi siswa untuk mencoba menemukan penyebab kenapa hasil tembakan siswa masih kurang.

e. Fasilitasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelatih berperan dalam memfasilitasi pengembangan nilai karakter mandiri siswa. Kurniasih & Sani (2017: 122-123) menjelaskan bahwa fasilitasi dapat melatih subjek didik untuk mengatasi berbagai masalah tertentu.

Sebagaimana teori yang disampaikan, pelatih memberikan kesempatan kepada siswa

untuk menembak anak panah sesuai kemampuan masing-masing siswa. Melalui pemberian kesempatan tersebut, maka siswa secara perlahan dilatih untuk mencoba mengevaluasi arah bidikan berdasarkan hasil tembakan anak panah. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan apakah mereka akan memulai menembak atau tidak ketika terdapat angin yang cukup kencang. Pelatih juga berperan mengingatkan siswa terhadap berperilaku kurang sesuai atau tidak mandiri siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler panahan sebagai sarana pendidikan karakter mandiri

a. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan. Dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* disebutkan bahwa kebijakan satuan pendidikan, peran komite, dan sarana prasarana berperan sebagai daya dukung pengembangan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Sesuai dengan teori yang disampaikan, daya dukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta terdiri dari peran sekolah, peran komite sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana. Sekolah bertanggung jawab menjalankan kegiatan ekstrakurikuler panahan sebagai ekstrakurikuler berbasis budaya. Komite sekolah berkomitmen dalam tanggung jawab mengawal, mengawasi, dan mengembangkan pendidikan berbasis budaya

termasuk ekstrakurikuler panahan. Sedangkan sarana (busur dan anak panah) dan prasarana (lapangan dan target) sudah tersedia. Adapun hambatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan terdapat pada kondisi sarana dalam proses pengecekan. Sarana latihan sementara waktu disediakan oleh pelatih dan komite.

b. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler Panahan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan. Zubaedi (2011: 177-178) menjelaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter dipengaruhi faktor dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Sesuai dengan teori yang disampaikan, faktor pendukung pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan berupa dukungan dari dalam diri siswa dan orang di sekitar siswa misalnya pelatih, orang tua, dan anggota komite yang berperan dalam memberikan motivasi dan mengawasi perilaku siswa. Sedangkan faktor penghambat berupa kebiasaan perilaku siswa yang kurang sesuai.

4. Dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan

Berdasarkan pemaparan pembahasan pada tahapan, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan ekstrakurikuler panahan berlangsung baik. Kesuma, dkk (2011: 9) mengemukakan

bahwa salah satu tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah yaitu menguatkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan ekstrakurikuler panahan terlihat melalui adanya ketercapaian salah satu tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah yang dikemukakan oleh Kesuma, dkk (2011: 9). Dampak positif dari pelaksanaan pendidikan karakter mandiri tersebut terlihat dari prestasi yang berhasil diraih para siswa SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta pada perlombaan panahan baik jenis tradisional (*Jemparingan*) maupun non tradisional. Selain itu, pembiasaan perilaku mandiri siswa selama kegiatan panahan dapat berdampak terhadap perilaku mandiri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan ekstrakurikuler panahan dapat dijadikan sebagai acuan atau gambaran sekolah lain untuk mengembangkan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tahapan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta dilakukan pelatih secara bertahap yaitu a) tahap pengenalan dilakukan pada awal siswa mengikuti latihan panahan yang terintegrasi dalam pengenalan teknik dan aturan latihan panahan, b) tahap menumbuhkan kesadaran siswa dilakukan melalui pemberian dukungan

dan masukan positif yang disesuaikan pola pikir siswa, dan c) tahap pembiasaan dalam bentuk perilaku pada setiap kegiatan latihan panahan meliputi bersaing (upaya mengenai target, aturan *scoring* dan penggunaan jumlah anak panah), mengambil keputusan (membidik dan evaluasi hasil tembakan), percaya diri (memanah tanpa keraguan), dan tanggung jawab (pemanasan, menyiapkan alat, pengambilan anak panah, menjaga keselamatan diri, serta merapikan alat). Ketiga tahapan tersebut dilakukan pelatih secara berkesinambungan selama proses kegiatan latihan ekstrakurikuler panahan.

2. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan oleh pelatih diantaranya adalah: a) inkulkasi nilai dilakukan dengan memahami perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat dalam evaluasi hasil tembakan, serta memberikan motivasi dan apresiasi terhadap perilaku mandiri siswa, b) pembinaan dan pembiasaan melalui pembiasaan pemberian tanggung jawab dan penerapan aturan, c) keteladanan melalui pemberian keteladanan berpakaian dan berperilaku sesuai aturan, d) pengembangan keterampilan akademik dan sosial melalui pemberian kebebasan dalam menembak anak panah, meminta siswa mengingat hasil bidikan yang sudah mendekati target sasaran, dan meminta siswa mengamati cara menembak teman lain untuk memperbaiki hasil tembakan, dan e) fasilitasi melalui pemberian dorongan dan mengingatkan siswa

jika berperilaku kurang sesuai aturan selama kegiatan latihan.

3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan sebagai sarana pendidikan karakter mandiri bagi siswa. Daya dukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan terdiri dari peran sekolah, peran komite, dan ketersediaan sarana prasarana. Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan terdapat pada kondisi sarana berupa busur dalam proses pengecekan. Sedangkan faktor pendukung pendidikan karakter mandiri berupa dukungan dari dalam diri siswa dan orang-orang di sekitar siswa saat kegiatan latihan. Faktor penghambat pendidikan karakter mandiri terdiri dari kebiasaan perilaku siswa yang kurang sesuai.
4. Adanya pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan ekstrakurikuler panahan di SD N Puro Pakualaman I Yogyakarta dapat memberikan dampak positif bagi siswa maupun sekolah. Siswa dapat dilatih untuk mengembangkan perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sekolah dapat dikenal sebagai contoh sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah Selanjutnya
 - a. Kepala sekolah hendaknya mengoptimalkan kebijakan pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis budaya dan pendidikan karakter, termasuk ekstrakurikuler panahan dengan cara membuat peraturan secara tertulis yang

dikoordinasikan bersama komite dan pelatih ekstrakurikuler.

- b. Kepala sekolah hendaknya melibatkan guru kelas dalam mendukung keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pendidikan karakter siswa.
- c. Kepala sekolah hendaknya meningkatkan kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

2. Bagi Pelatih Ekstrakurikuler Panahan

Pelatih hendaknya menerapkan presensi daftar kehadiran siswa kembali, menerapkan pembuatan catatan khusus untuk memantau perkembangan keterampilan dan karakter siswa, dan menuliskan kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler panahan untuk disampaikan secara langsung kepada komite sekolah atau pihak sekolah agar dilakukan evaluasi.

3. Bagi Komite Sekolah

Komite hendaknya lebih tegas dalam melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler berbasis budaya, termasuk ekstrakurikuler panahan di sekolah dengan menyampaikan hasil pengawasan dalam rapat sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dikaji untuk dimanfaatkan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan masih sederhana, sehingga perlu adanya penelitian dan kajian yang lebih mendalam terhadap peran kegiatan latihan panahan dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adiatmaja, S., Indah, I., Mukijo, F., et al. (2013). *Pendidikan Budi Pekerti untuk SD*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barret, J.A. (1997). *Olahraga Panahan: Pedoman, Teknik, dan Analisa*. Semarang: Dahara Press.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Diakses tanggal 26 November 2017 dari <http://www.kemdikbud.go.id>.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62, Tahun 2014, tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2017). *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukodi & Burhanudin, A. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: LPPM Press.

- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Prasetyo, Y. (2010). *Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan di Sekolah sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Universitas Negeri Yogyakarta*, 7, 0216-1699.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Tim Rexa Pustaka. (2016). *Ensiklopedia Mini Olahraga*. Jakarta: Rexa Pustaka.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D., et al. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.